

# Pemanfaatan Bank Sampah Untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat di Bank Sampah Anyelir

Ratih Anggraini Siregar\*<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Potensi Utama; Jl. Kl. Yos Sudarso, Medan, Sumatera Utara  
e-mail: \*<sup>1</sup>anggrainiratih47@gmail.com

## Abstrak

*Sampah merupakan permasalahan lingkungan dan masyarakat perkotaan yang hingga kini belum ada solusinya. Terbatasnya Tempat Pembuangan Sampah (TPA) di Kota Medan memberikan permasalahan sampah ini semakin kompleks. Bank Sampah menjadi salah satu alternatif dalam strategi pengelolaan sampah. Bank Sampah merupakan salah satu program yang dapat mengubah pola pandangan masyarakat terhadap pengelolaan sampah. Program pengabdian kepada masyarakat ini berlokasi pada Bank Sampah Anyelir. Beberapa permasalahan yang ada pada mitra antara lain: Mitra memiliki permasalahan pokok seperti kurang pengetahuan tentang bahayanya sampah dan pengelolaan/pemilahan sampah dan tidak adanya pengetahuan tentang Bank Sampah, cara kerja, serta menghasilkan pendapatan hanya dengan memilah dan menyetor kepada Bank Sampah. Metode pendekatan yang akan dilakukan berdasarkan kesepakatan dengan mitra adalah dengan sosialisasi tentang sampah dan pengelolaannya, serta bagaimana ibu rumah tangga dapat memperoleh penghasilan dari pengelolaan sampah yang ada. Target luaran yang diharapkan adalah masyarakat teredukasi untuk melakukan pemilahan sampah dan menyetor sampah ke Bank Sampah, sehingga tercipta lingkungan yang bersih dan sehat. Diharapkan peran Pemerintah Kota Medan dalam pembentukan Bank Sampah ini.*

**Kata kunci**— Bank Sampah, Lingkungan, Perekonomian Masyarakat

## Abstract

*Garbage is an environmental and urban community problem that until now has no solution. The limited number of landfills (TPA) in Medan City makes this waste problem even more complex. The waste bank is an alternative in the waste management strategy. The waste bank is one of the programs that can change the pattern of people's views on waste management. This community service program is located at the Carnation Garbage Bank. Some of the problems that exist with partners include Partners have basic problems such as lack of knowledge about the dangers of waste and waste management/sorting and lack of knowledge about waste banks, how they work, and generate income just by sorting and depositing them to the waste bank. The approach method that will be carried out based on an agreement with partners is by socializing about waste and its management, and how housewives can earn income from existing waste management. The expected output is the community is educated to sort waste and deposit waste to the Garbage Bank, to create a clean and healthy environment. It is hoped that the role of the Medan City Government in the establishment of this waste bank.*

**Keywords**—Garbage Bank, Environment, Community Economy

## 1 PENDAHULUAN

**S**alah satu permasalahan besar yang dialami kota-kota besar di Indonesia adalah persampahan. Sampah dapat diartikan sebagai konsekuensi adanya aktivitas kehidupan manusia. Tidak dapat dipungkiri, sampah akan selalu ada selama aktivitas kehidupan masih terus berjalan. Setiap tahunnya, dapat dipastikan volume sampah akan selalu bertambah seiring dengan pola konsumerisme masyarakat yang semakin meningkat. Kementerian Lingkungan Hidup mencatat rata-rata penduduk Indonesia menghasilkan sekitar 2,5 liter sampah per hari atau 625 juta liter dari jumlah total penduduk. Kondisi ini akan terus bertambah sesuai dengan kondisi lingkungannya.

Menurut [1], jumlah sampah yang muncul di seluruh Indonesia mencapai 38,5 juta ton per tahun dengan dominan sampah tersebut berada di Pulau Jawa (21,2 juta ton per tahun). Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah serta Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 2012 mengamanatkan perlunya perubahan paradigma yang mendasar dalam pengelolaan sampah yaitu dari paradigma kumpul–angkut–buang, menjadi pengolahan yang bertumpu pada pengurangan sampah dan penanganan sampah. Paradigma pengelolaan sampah yang bertumpu pada pendekatan akhir sudah saatnya ditinggalkan dan diganti dengan paradigma baru. Paradigma yang menganggap sampah sebagai sumber daya yang mempunyai nilai ekonomis dan dapat dimanfaatkan, misalnya, untuk energi, kompos, pupuk, dan bahan baku industri. Pengelolaan sampah dapat dilakukan dengan pendekatan yang komprehensif. Dimulai dari hulu, yaitu sejak suatu produk yang berpotensi menjadi sampah belum dihasilkan. Dilanjutkan sampai ke hilir, yaitu pada fase produk sudah digunakan, sehingga menjadi sampah, yang kemudian dikembalikan ke media lingkungan secara aman. Kegiatan pengurangan sampah bertujuan agar seluruh lapisan masyarakat, baik pemerintah, dunia usaha, maupun masyarakat luas; melaksanakan kegiatan pembatasan timbunan sampah, daur ulang dan pemanfaatan kembali sampah atau yang lebih dikenal dengan sebutan *Reduce, Reuse* dan *Recycle* (3R) melalui upaya-upaya cerdas, efisien dan terprogram. Meskipun demikian, kegiatan 3R ini masih menghadapi kendala utama, yaitu rendahnya kesadaran masyarakat untuk memilah sampah. Sebagai salah satu solusi untuk mengatasi masalah tersebut, Kementerian Lingkungan Hidup melakukan upaya pengembangan Bank Sampah. Kegiatan ini bersifat *social engineering* yang mengajarkan masyarakat untuk memilah sampah, sekaligus menumbuhkan kesadaran masyarakat dalam pengolahan sampah secara bijak. Harapannya akan dapat mengurangi jumlah sampah yang diangkut ke Tempat Pembuangan Sampah (TPA). Pembangunan Bank Sampah ini merupakan momentum awal dalam membina kesadaran kolektif masyarakat untuk mulai memilah, mendaur-ulang, dan memanfaatkan sampah. Hal ini penting, karena sampah mempunyai nilai jual dan pengelolaan sampah yang berwawasan lingkungan dapat menjadi budaya baru Indonesia.

Sampah merupakan permasalahan lingkungan dan masyarakat perkotaan yang hingga kini belum ada solusinya. Terbatasnya TPA di Kota Medan, memberikan permasalahan sampah ini semakin kompleks. Data Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Medan mencatat, Kota Medan menghasilkan lebih kurang 2.000 ton sampah setiap hari dan sekitar 800 ton di antaranya berakhir di tempat pembuangan akhir. Lebih dari 1.000-1.200 ton sisanya rawan tidak tertangani. Keberadaan Bank Sampah di tengah masyarakat diharapkan meningkatkan tradisi memilah dan mengelola sejak dari rumah. Dari 2.000 ton sampah per hari, baru sekitar 13 persen yang dipilah dan dikelola sehingga tidak berakhir di TPA. Padahal, tahun 2025 ditargetkan 30 persen sampah harus dikelola untuk mengurangi sampah di TPA. Salah satu cara meningkatkan jumlah sampah yang dipilah dan dikelola sejak dari rumah adalah memperbanyak Bank Sampah. Namun, keberadaannya masih sangat minim di Medan.

Sampah pada dasarnya merupakan bahan sisa yang tidak terpakai dan tidak diinginkan oleh sebagian besar masyarakat. Sampah menurut pembuangannya terbagi menjadi dua yaitu sampah kering (anorganik) dan sampah basah (organik). Sampah organik adalah sampah basah yang cepat terurai didalam tanah sedangkan sampah anorganik adalah sampah kering yang proses penguraiannya membutuhkan waktu lama di dalam tanah. Tempat-tempat sampah di desa sering sekali memisahkan antara sampah kering dan sampah basah tujuannya adalah agar sampah-

---

sampah tersebut dapat dimanfaatkan kembali. Sampah juga terbagi menjadi dua sampah yang bisa diolah kembali seperti kertas, botol, gelas, plastik, dan yang tidak bisa diolah. Sampah - sampah tersebut merupakan masalah klasik yang ada di dalam kehidupan masyarakat. Salah satu solusi permasalahan sampah adalah dengan adanya Bank Sampah.

Bank Sampah adalah program dari BUMDes yang memiliki wadah untuk mengumpulkan sampah yang akan diolah. Berbeda dengan Tempat Pembuangan Sampah dan TPA. Bank Sampah dalam hal ini hanya memilih dan memilah sampah-sampah yang bisa diolah kembali. Bank Sampah dengan bantuan pemerintah dan masyarakat serta dukungan dana dari swasta memberikan program untuk masyarakat kota tertarik dan ikut didalamnya. Banyaknya program seperti jasa angkut sampah, tabungan sampah, pinjam uang bayar sampah dan edukasi tentang sampah sehingga masyarakat tahu akan pengelolaan sampah, pentingnya sampah yang diolah dan akhirnya masyarakat sendiri diuntungkan. Melalui Bank Sampah, pengelolaan sampah perlu dilakukan agar memberi manfaat kepada masyarakat secara ekonomi. Bukan hanya dalam bidang ekonomi, Bank Sampah juga bertujuan edukasi untuk mendidik agar masyarakat menjadi tahu dan lebih kreatif. Bank Sampah juga bertujuan untuk memberikan pola perilaku yang baik dalam mengelola sampah sehingga masyarakat tidak mudah membuang sampah disembarang tempat.

Pada 2014, pemerintah dan sejumlah lembaga mendirikan sekitar 240 kelompok Bank Sampah di Medan. Namun, semuanya sudah tutup. Jumlah Bank Sampah yang aktif di Medan masih sangat minim. Beberapa program Pemko Medan diantaranya adalah: Sosialisasi kepada masyarakat tentang pengelolaan sampah, pemaksimalan pengelolaan sampah hingga penghijauan dilingkungan TPA, hingga pembentukan Bank Sampah. Bank Sampah menjadi salah satu alternatif dalam strategi pengelolaan sampah [2]. Sampah selain menjadi permasalahan sendiri pada dampak lingkungan, juga menambah anggaran biaya dalam APBD Pemerintah. Bank Sampah merupakan salah satu program yang dapat mengubah pola pandangan masyarakat terhadap pengelolaan sampah [3].

Peran Bank Sampah menjadi penting dengan terbitnya Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 81 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga. PP tersebut mengatur tentang kewajiban produsen untuk melakukan kegiatan 3R dengan cara menghasilkan produk yang menggunakan kemasan yang mudah diurai oleh proses alam; yang menimbulkan sampah sesedikit mungkin; menggunakan bahan baku produksi yang dapat didaur ulang dan diguna ulang; dan/atau menarik kembali sampah dari produk dan kemasan produk untuk didaur ulang dan diguna ulang. Dengan adanya Bank Sampah, maka produsen dapat melakukan kerja sama dengan Bank Sampah yang ada agar dapat mengolah sampah dari produk yang dihasilkannya sesuai dengan amanat PP tersebut.

Mekanisme Bank Sampah dilakukan sama hal-nya bank konvensional dimana masyarakat sebagai penyeter dan mendapatkan tabungan / uang tunai, tidak hanya masyarakat setempat yang menyeter sampah tetapi pihak Bank Sampah melakukan kerja sama se-BUMDes Kecamatan Maron, dimana Bank Sampah Desa Sumberpoh sebagai tempat pengelolaannya yang sudah mempunyai teknologi canggih yang dapat menghasilkan biji plastik, yang kemudian akan dijual ke salah satu pabrik yang ada di Surabaya, dengan keuntungan bersih sekitar 15-20 juta dari penjualan tersebut. Terlepas dari peran Bank Sampah, tindakan masyarakat di Desa Sumberpoh juga yang menarik, tindakan masyarakat pada umumnya adalah hanya membuang sampah yang tidak terpakai. Dengan adanya Bank Sampah masyarakat Desa Sumberpoh berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Mereka mengumpulkan sampah untuk ditabung dan diolah agar dapat ditukarkan dengan uang. Peran Bank Sampah tersebut sangat dominan dalam meningkatkan ekonomi masyarakat.

Pertengahan tahun 2019 Pemko Medan lebih aktif lagi untuk melakukan sosialisasi tentang pengelolaan sampah dan mendorong pembukaan Bank Sampah hingga tahap Kelurahan. Pembentukan Bank Sampah terbukti meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan sampah dan meningkatkan ekonomi masyarakat [4]. Masyarakat dapat memilah sampah organik dan anorganik. Sampah organik dapat diolah menjadil pupuk kompos yang dapat digunakan untuk tanaman petani ataupun dapat dijual dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Sampah

---

anorganik sendiri harus dipisah sesuai dengan kategorinya (plastik, kaleng, kertas, kaca, dsb) yang untuk selanjutnya dapat dikumpulkan dan dijual kepada Bank Sampah yang ada.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh [5] yang menyatakan bahwa Bank Sampah mampu meningkatkan ekonomi masyarakat. Pengelolaan Bank Sampah sendiri harus menggunakan metode yang sesuai. Selain metode dalam pengelolaan sampah, juga metode dalam pencatatan/administrasi. Administrasi yang dilakukan secara manual, akan beresiko lebih tinggi dibandingkan dengan komputer. Pengurus khususnya bagian pencatat, harus memiliki kemampuan yang memadai. Pemberdayaan masyarakat dapat mengoptimalkan program Bank Sampah [6].

Masyarakat Kota Medan belum sepenuhnya sadar terhadap bahayanya sampah apabila tidak dikelola dengan baik. Bank Sampah merupakan salah satu strategi yang digenjut Pemkab kepada kelurahan. Kelurahan diharapkan mampu menghidupkan Bank Sampah. Perkembangan Bank Sampah tidak akan berhasil apabila tidak didukung oleh kesadaran masyarakatnya. Adapun tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah agar masyarakat mampu meningkatkan perekonomiannya melalui pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan pengelola Bank Sampah. Terkait fenomena yang sudah diuraikan pada latar belakang masalah diatas, adapun yang menjadi permasalahan dalam kegiatan ini yaitu:

1. Bagaimana cara agar masyarakat mampu meningkatkan perekonomiannya melalui pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan pengelola Bank Sampah?
2. Bagaimana langkah yang akan dilakukan ke depan oleh masyarakat mampu meningkatkan perekonomiannya melalui pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan pengelola Bank Sampah?

## 2 METODE PELAKSANAAN

Program Bank Sampah dilaksanakan di Kecamatan Tegal Sari III, Medan Denai. Kecamatan Medan Denai termasuk daerah perkotaan yang masih jarang ditemukan adanya lahan yang cukup luas untuk pengolahan sampah. Dengan demikian para masyarakat berinisiatif untuk membuat program Bank Sampah supaya penumpukan sampah rumah tangga dapat diolah dengan baik dan manfaat. Pemilihan lokasi di daerah ini dikarenakan kesadaran masyarakat yang sangat tinggi dalam penanggulangan bencana yang ditimbulkan dari penumpukan sampah rumah tangga. Setiap hari Minggu, masyarakat Kecamatan Tegal Sari III bergotong royong untuk mengelola sampah dan bekerja bakti. Ruang lingkup penelitian dibatasi pada pengelolaan sampah yang terdapat dalam Program Kampung Ramah Lingkungan Kelurahan Kebonmanis, ditinjau dari aspek pengelolaan sampah, dampak ekonomi, sosial dan lingkungan dari Bank Sampah Kecamatan Medan Denai.

Metode penelitian dalam artikel ini menggunakan metode deskriptif dengan studi kasus Bank Sampah Kecamatan Medan Denai. Metode penelitian deskriptif sebagaimana disampaikan oleh Sukmadinata adalah sebuah metode yang berusaha mendeskripsikan dan mengartikan sesuatu, misalnya kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, dampak yang terjadi atau kecenderungan yang sedang berlangsung dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual.

Metode deskriptif yang dilaksanakan yaitu deskriptif kualitatif berupa data berbentuk kata-kata, catatan observasi, dokumen atau pernyataan-pernyataan verbal sebagai hasil wawancara atau kuesioner. Penelitian menggunakan data kualitatif ini dilakukan untuk mengembangkan data yang sebelumnya sudah ada dimana hasil data kualitatif berupa kualitas atau proses pencapaian dari suatu kegiatan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Penjelasannya sebagai berikut:

- a. Observasi, yaitu melakukan pengamatan langsung untuk memperoleh informasi dan data yang aktual dan terkini, seperti proses pengelolaan sampah menjadi kompos dan menjadi bermacam-macam barang siap pakai, transaksi penukaran sampah dengan bahan-bahan

---

pokok yang ada di warung mandiri. Kemudian hasil observasi ditulis dan didokumentasikan.

- b. Wawancara adalah komunikasi yang terjadi dua arah antara penanya dan narasumber untuk memperoleh data dari narasumber untuk mendapatkan informasi dan keterangan yang diperlukan terhadap fokus penelitian. Wawancara ini dilakukan dengan beberapa orang yang berkaitan dengan program Bank Sampah.
- c. Penelurusan dokumentasi, yaitu cara untuk memperoleh data tertulis seperti dokumen kegiatan, kondisi sarana dan prasarana, proses dan alur kerja program Bank Sampah anyelir.

### 2.1 *Metode yang ditawarkan*

Pelatihan diselenggarakan dengan ceramah, tanya jawab, dan praktik.

1. Ceramah dan tanya jawab  
Metode ini digunakan untuk menyampaikan materi tentang penentuan potensi ekonomi sampah dan harga jual hasil olahan produk yang kompetitif serta pengantar pentingnya media sosial sebagai media promosi yang efektif dan efisien.
2. Praktik  
Pada sesi terakhir ini, pengelola UMKM dilatih membangun web pribadi untuk mempromosikan usahanya agar dikenal ditingkat lokal, nasional dan internasional.

### 2.2 *Rancangan evaluasi*

Evaluasi kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan cara mengukur keberhasilan kegiatan dengan menetapkan tolak ukur sebagai berikut:

1. Meningkatnya pengetahuan dan keterampilan pengelola Bank Sampah tentang potensi ekonomi sampah dan penghitungan harga pokok produk sehingga pengelola tidak mengalami kerugian dalam penjualan produknya, indikatornya dapat dilihat dari hasil pre-test dan post-test.
2. Keberhasilan dalam penguasaan dan praktek terhadap materi perhitungan harga pokok (dibuktikan dengan peserta mampu menyusun harga pokok penjualan sesuai formula yang ada).

### 2.3 *Target*

Adapun solusi atas permasalahan mitra maka kami tim Abdimas 5 akan melakukan hal sebagai berikut:

1. Tim akan memberikan bimbingan teknis tentang potensi ekonomi sampah dengan menyiapkan narasumber yang memiliki kompetensi yang sesuai dalam hal ini dosen akuntansi.
  2. Tim akan melakukan simulasi dengan seluruh peserta untuk menentukan modal dan harga jual produk.
-

---

### 3 HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 *Pengelolaan Sampah*

Sampah merupakan sesuatu yang tidak dipergunakan lagi, yang tidak dapat dipakai lagi, yang tidak disenangi dan harus dibuang, maka sampah tentu saja harus dikelola dengan sebaik-baiknya, sedemikian rupa, sehingga hal-hal yang negatif bagi kehidupan tidak sampai terjadi. Sampah juga merupakan limbah atau buangan yang bersifat padat atau setengah padat, yang merupakan hasil sampingan dari kegiatan perkotaan atau siklus kehidupan manusia, hewan maupun tumbuh-tumbuhan. Sampah dalam ilmu kesehatan lingkungan (*refuse*) sebenarnya hanya sebagian dari benda atau hal-hal yang dipandang tidak digunakan, tidak dipakai, tidak disenangi atau harus dibuang, sedemikian rupa, sehingga tidak mengganggu kelangsungan hidup. Berdasarkan lokasinya, sampah dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu: sampah kota (urban), yaitu sampah yang terkumpul di kota-kota besar dan sampah daerah, yaitu sampah yang terkumpul di daerah-daerah di luar perkotaan, misalnya di desa, di daerah permukiman dan di pantai.

Pengelolaan sampah merupakan bagian dari pengelolaan kebersihan. Pengertian bersih sebenarnya bukan hanya berarti tidak adanya sampah, melainkan juga mengandung pengertian yang mengarah ke tinjauan estetika. Terdapat tiga hal yang menjadi perhatian utama dan yang harus dipertimbangkan secara matang dalam pengelolaan sampah, yaitu: identifikasi kondisi sistem pengelolaan sampah yang telah ada; definisi baik dan benar dalam hal pengelolaan sampah; dan pola kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan. Pengelolaan sampah adalah semua kegiatan yang dilakukan untuk menangani sampah sejak ditimbulkan sampai dengan pembuangan akhir.

Secara garis besar, kegiatan pengelolaan sampah meliputi: pengendalian timbulan sampah, pengumpulan sampah, pengangkutan, pengolahan dan pembuangan akhir. Penanganan sampah tidaklah mudah, melainkan sangat kompleks, karena mencakup aspek teknis, ekonomi dan sosiopolitis. Pengelolaan sampah adalah usaha untuk mengatur atau mengelola sampah dari proses pewadahan, pengumpulan, pemindahan, pengangkutan, pengolahan, hingga pembuangan akhir.

Sistem pengelolaan sampah adalah proses pengelolaan sampah yang meliputi lima aspek. Kelima aspek tersebut berkaitan erat satu dengan yang lainnya membentuk satu kesatuan, sehingga upaya untuk meningkatkan “Dasar Pengelolaan Sampah Kota”. Adapun aspek-aspek tersebut, yaitu: aspek kelembagaan, pembiayaan, pengaturan, peran serta masyarakat, dan teknik operasional (lihat Tabel. 1).

Pada dasarnya sistem pengelolaan sampah perkotaan dilihat sebagai komponen-komponen subsistem yang saling mendukung, saling berinteraksi, dan saling berhubungan satu sama lain. Kelima aspek tersebut merupakan prasyarat awal agar manajemen persampahan dapat terlaksana dengan baik. Satu aspek dengan aspek lainnya terkait erat dan saling mendukung. Kelembagaan berfungsi sebagai penggerak dan pelaksana, sehingga seluruh sistem bisa beroperasi dengan baik. Pembiayaan yang meliputi anggaran dan sumber dana, utamanya dapat menyokong kebutuhan operasional. Sementara itu, masyarakat selaku penghasil sampah, berperan dalam mengurangi timbulan sampah maupun dalam penyediaan dana. Dan yang tak kalah pentingnya adalah dukungan regulasi yang menjadi payung hukum agar sistem dapat mencapai sasarannya secara efektif. Pengesahan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, merupakan langkah utama dalam penerapan manajemen persampahan, terutama dalam aspek pengaturan.

---

Tabel 1 Aspek-Aspek Manajemen Persampahan

No.	Aspek	Peran Pokok	Keterangan
1	Aspek Kelembagaan	mengerakkan, mengaktifkan dan mengarahkan sistem	Terdiri dari: - Bentuk dan pola kelembagaan - Sistem manajemen (perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian untuk jenjang strategis, teknik maupun operasional)
2	Aspek Pembiayaan	merupakan komponen sumber dalam arti supaya sistem mempunyai kinerja yang baik	struktur pembiayaan terdiri dari: - anggaran - alternatif sumber pendanaan
3	Aspek Pengaturan (dasar hukum)	komponen yang menjaga pola/dinamika sistem agar dapat mencapai sasaran secara efektif.	Fungsi dari peraturan: - Sebagai landasan pendirian instansi pengelola (Dinas, Perusahaan Daerah dan lainnya) - Sebagai landasan pemberlakuan struktur tarif - Sebagai landasan ketertiban umum (masyarakat) dalam pengelolaan persampahan
4.	Aspek Peran Serta Masyarakat	komponen yang tidak bersifat subsistem tapi terikat erat sebagai penyedia kapasitas kerja maupun pendanaan.	Bentuk peran serta masyarakat dalam: - Teknis operasional pengumpulan sampah dari mulai sumber sampai pembuangan akhir - Pendanaan
5.	Aspek Teknik Operasional	komponen yang paling dekat dengan obyek pengelolaan sampah	Terdiri dari sarana, prasarana, perencanaan, dan tata cara teknik operasional pengelolaan sampah untuk kegiatan: - Pewadahan - Pengumpulan - Pengangkutan - Pembuangan akhir

### 3.2 Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat

Pengelolaan sampah berbasis masyarakat sebagai suatu pendekatan pengelolaan sampah yang didasarkan pada partisipasi aktif masyarakat. Pemerintah dan lembaga lainnya hanyalah sebagai motivator dan fasilitator. Pengelolaan lingkungan hidup memerlukan adanya fasilitasi dan implementasi upaya berbasis masyarakat sebagai suatu strategi pemberdayaan dan peningkatan akses mereka kepada sumber daya lingkungan hidup yang penting, terutama tanah, infrastruktur, dan pelayanan. Pengelolaan sampah berbasis masyarakat sangat penting, karena kegiatan tersebut dilakukan oleh anggota komunitas itu sendiri. Mereka mengambil keputusan yang terkait dengan kehidupan mereka sendiri. Hal ini akan menjadi lebih tepat guna jika disesuaikan dengan kebutuhan lokal serta prioritas dan kapasitas mereka. Secara spesifik menyebutkan bahwa program pengelolaan sampah berbasis masyarakat seringkali gagal karena rendahnya partisipasi rumah tangga. Apabila pengelolaan sampah tidak dianggap sebagai suatu kebutuhan, maka akan berimbas pada partisipasi dan kesediaan membayar yang rendah.

Kegiatan pengelolaan sampah berbasis masyarakat dapat terus berlanjut apabila terjadi perubahan perilaku warga yang mengelola sampahnya secara mandiri, dengan disertai pengorganisasian masyarakat yang berpusat pada perempuan di tingkat komunitas, yang salah satu unitnya adalah Rukun Warga.

Pendekatan pengelolaan sampah 3R membuka pandangan dan wawasan baru bagi masyarakat dalam mengelola sampah. Sampah tidak lagi dipandang barang tidak berguna, akan tetapi melalui pendekatan 3R, sampah dapat dijadikan sesuatu yang bernilai tambah. Oleh karena itu, keterlibatan masyarakat untuk berperan serta dalam kegiatan daur ulang sangat diperlukan, baik sebagai produsen, maupun sebagai anggota masyarakat penghasil sampah. Sampah akan memiliki nilai ekonomis apabila berada dalam jumlah mencukupi untuk diperdagangkan atau diproses lebih lanjut sebagai barang-barang ekonomi, baik sebagai bahan baku (daur ulang) maupun sebagai komoditas perdagangan. Apabila masyarakat selaku penghasil sampah melakukan peran serta dalam pengelolaan sampah, misal 3R; maka menampung dan memasarkan sampah tersebut perlu suatu wadah. Disinilah dapat dilihat pentingnya Bank Sampah sebagai sarana bagi masyarakat untuk menabung, meningkatkan sosio-ekonomi, sekaligus memberdayakan masyarakat dalam pengelolaan sampah.

Bank Sampah adalah tempat menabung sampah yang telah terpilah menurut jenis sampah. Cara kerja Bank Sampah pada umumnya hampir sama dengan bank lainnya, ada nasabah, pencatatan pembukuan dan manajemen pengelolaannya. Apabila dalam bank umum yang disetorkan nasabah adalah uang, akan tetapi dalam Bank Sampah yang disetorkan adalah sampah yang mempunyai nilai ekonomis. Bank Sampah sebaiknya dikelola oleh orang yang kreatif dan inovatif, serta memiliki jiwa kewirausahaan, agar dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Sistem kerja Bank Sampah dilakukan berbasis rumah tangga, dengan memberikan reward kepada yang berhasil memilah dan menyetorkan sejumlah sampah.

Konsep Bank Sampah mengadopsi manajemen bank pada umumnya. Selain bisa sebagai sarana untuk melakukan gerakan penghijauan, pengelolaan sampah juga bisa menjadi sarana pendidikan gemar menabung untuk masyarakat dan anak-anak. Metode Bank Sampah juga berfungsi untuk memberdayakan masyarakat agar peduli terhadap kebersihan.

### 3.3 *Bank Sampah di Indonesia*

Strategi nasional kebijakan penanganan sampah melalui program 3R adalah: pengurangan sampah, penanganan sampah, pemanfaatan sampah, peningkatan kapasitas pengelolaan, dan pengembangan kerja sama. Sedangkan UU No. 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah mengatakan bahwa pengelolaan sampah rumah tangga, terdiri dari pengurangan sampah sampah dan penanganan sampah. Pengurangan sampah yang dimaksud, meliputi: pembatasan timbulan sampah, daur ulang sampah dan pemanfaatan kembali sampah. Pengelolaan sampah di tingkat komunitas melalui Bank Sampah, pertama kali dilakukan sejak 2008 lalu di Desa Badegan Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan nama Bank Sampah Gemah Ripah.

Ide pendiriannya tercetus karena banyaknya kasus demam berdarah di Bantul, dan kasusnya meningkat tajam seiring dengan banyaknya tumpukan sampah. Setelahnya, daerah-daerah lain juga turut mendirikan Bank Sampah, dan dari waktu ke waktu perkembangannya makin meningkat. Kementerian Lingkungan Hidup mengembangkan konsep Bank Sampah di berbagai provinsi. Statistik perkembangan pembangunan Bank Sampah di Indonesia pada bulan Februari 2012 menunjukkan sebanyak 471 Bank Sampah telah berjalan. Dengan jumlah penabung sebanyak 47.125 orang dan jumlah sampah yang terkelola adalah 755.600 kg/bulan dengan nilai perputaran uang sebesar Rp11.648.320.000,00 per bulan. Pada Mei 2012, angka statistik ini meningkat menjadil 886 Bank Sampah, dengan jumlah penabung sebanyak 184.623 orang dan jumlah sampah yang terkelola sebesar 2.001.7881 kg/bulan serta menghasilkan uang sebesar Rp. 13.182.281.000,00 per bulan.

Sampai dengan tahun 2013 telah berdiri 11.443 Bank Sampah di 56 kota, yang tersebar di 19 provinsi. Lebih dari dua juta kilogram sampah per bulan yang berhasil diolah dengan adanya Bank Sampah. Sebagai penabung, masyarakat pun langsung memperoleh keuntungan ekonomi. Ada beberapa aktivitas pengurangan sampah yang telah dikembangkan di Indonesia sebagai proyek percontohan 3R di beberapa provinsi. Kementerian Pekerjaan Umum telah membangun kurang lebih 525 fasilitas pengolahan sampah 3R pada periode 2010-2014.

Bank Sampah berdiri karena adanya keprihatinan masyarakat akan lingkungan hidup yang semakin lama semakin dipenuhi dengan sampah, baik organik maupun anorganik. Semakin banyak sampah, akan menimbulkan semakin banyak masalah. Oleh karenanya, diperlukan pengolahan seperti membuat sampah menjadi bahan yang berguna. Pengelolaan sampah dengan sistem Bank Sampah ini diharapkan mampu membantu pemerintah dalam menangani sampah dan meningkatkan ekonomi masyarakat.

Tujuan utama pendirian Bank Sampah adalah untuk membantu menangani pengolahan sampah di Indonesia. Tujuan selanjutnya adalah untuk menyadarkan masyarakat akan lingkungan yang sehat, rapi, dan bersih. Bank Sampah juga didirikan untuk mengubah sampah menjadi sesuatu yang lebih berguna dalam masyarakat, misalnya untuk kerajinan dan pupuk yang memiliki nilai ekonomis. Bank Sampah adalah tempat untuk mengumpulkan berbagai macam sampah yang telah dipisah-pisahkan sesuai dengan jenisnya untuk disetorkan ke tempat bengkel



kerja lingkungan, hasil setoran sampah akan ditabung dan dapat diambil atau dicairkan dalam jangka waktu tertentu dengan mengadopsi prinsip perbankan, jadi penyeton sampah akan mendapat buku tabungan.

Bank Sampah memiliki beberapa manfaat bagi manusia dan lingkungan hidup, seperti membuat lingkungan lebih bersih, menyadarkan masyarakat akan pentingnya kebersihan, dan membuat sampah menjadi barang ekonomis. Manfaat lain Bank Sampah untuk masyarakat adalah dapat menambah penghasilan masyarakat karena saat mereka menukarkan sampah mereka akan mendapatkan imbalan berupa uang yang dikumpulkan dalam rekening yang mereka miliki. Masyarakat dapat sewaktu-waktu mengambil uang pada tabungannya saat tabungannya sudah terkumpul banyak. Imbalan yang diberikan kepada penabung tidak hanya berupa uang, tetapi ada pula yang berupa bahan makanan pokok seperti gula, sabun, minyak dan beras; pembelian pulsa telepon genggam, listrik, pembayaran jasa layanan air bersih; bahkan biaya sekolah, kredit kepemilikan barang, dan asuransi kesehatan.

Sampah-sampah yang disetorkan ke Bank Sampah dibedakan menjadi beberapa jenis, misalnya: sampah organik, seperti potongan sayuran atau sisa masakan; maupun anorganik seperti plastik, besi, dan lainnya. Bank Sampah menetapkan harga beli untuk masing-masing jenis sampah tersebut. Sampah yang masih dapat di daur ulang seperti bahan organik dapat dimanfaatkan untuk kompos ataupun biogas. Sedangkan bahan anorganik didaur ulang menjadi berbagai perabotan seperti tas, sandal, dan lainnya. Ada beberapa Bank Sampah yang mempunyai alat pengolah sendiri seperti komposter, alat pembuat pelet plastik, dsb, sehingga mereka dapat menjual barang daur ulang dengan harga yang lebih tinggi. Meskipun demikian, ada juga Bank Sampah yang hanya berfungsi sebagai pemasok bagi pengepul. Mereka bekerja sama dengan pengepul yang rutin mengambil sampah bernilai ekonomis untuk didaur ulang. Alur kerja Bank Sampah dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1 Alur Kerja Bank Sampah

Bank Sampah dalam pelaksanaannya dapat mengurangi tingginya angka sampah di masyarakat dan di tempat pembuangan akhir (TPA). Dampaknya, volume sampah yang ada di masyarakat dan TPA dapat berkurang. Pengelolaan Bank Sampah juga mengikuti kaidah-kaidah yang terdapat dalam Undang-undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, yang berprinsip 3R. Program pengelolaan sampah mandiri melalui Bank Sampah dewasa ini menjadi salah satu alternatif solusi bagi pemerintah maupun masyarakat, untuk mengurangi terus meningkatnya volume sampah yang semakin tidak terkendali.

### 3.4 Aspek Pembiayaan

Mekanisme yang diberlakukan di Bank Sampah, yaitu dengan memilah sampah, masyarakat langsung mendapatkan keuntungan ekonomi, yang dapat diakses melalui beberapa program tabungan, antara lain:

1. Tabungan Regular, diambil sewaktu-waktu, minimal dalam jangka waktu satu bulan;

2. Tabungan Lebaran, diambil pada waktu menjelang lebaran untuk kebutuhan saat merayakan hari raya;
3. Tabungan Sekolah, diambil pada waktu ajaran sekolah untuk kebutuhan tahun ajaran baru siswa;
4. Tabungan Sembako, diambil bukan dalam bentuk uang tetapi dalam bentuk sembako sesuai dengan nilai tabungan;
5. Tabungan Lingkungan, yaitu tabungan dibentuk dalam berupa sarana untuk lingkungan seperti tong sampah, tanaman, komposter, gerobak, dll; dan
6. Tabungan Sosial, yaitu nilai tabungan akan disalurkan kepada Panti Asuhan, Pondok Pesantren, dan Lembaga sosial lainnya sesuai dengan permintaan nasabah.

Pengambilan sampah per hari dari 15 lokasi kelompok, dengan menggunakan tiga armada mobil pick up, rata-rata kapasitas sampah mencapai hingga 1 ton. Jumlah ini akan terus bertambah, seiring dengan meningkatnya keaktifan kelompok-kelompok yang saat ini masih tahap pembelajaran pemilahan. Kegiatan BSU juga mampu menarik kalangan swasta untuk terlibat di dalamnya melalui kegiatan Corporate Social Responsibility (CSR). Partisipasi dalam berbagai macam bentuk mulai dari pemberian dana cash sampai dengan bantuan hadiah-hadiah dalam penyelenggaraan lomba kebersihan yang dilaksanakan oleh BSU. Adapun perusahaan swasta dan BUMD yang telah berpartisipasi di antaranya: PT. PLN, Indo Maret, Bank Indonesia, Bank Mandiri, Bank Danamon, dsb. Pihak Bank Sampah juga mengembangkan kerjasama dengan PLN, dimana pembayaran rekening listrik dapat menggunakan sampah.

Sementara itu, terkait dengan teknik operasional, Bank Sampah mengalami kendala mengenai gudang/penyimpanan. Gudang yang biasa digunakan sebagai tempat menampung sampah sementara yang ada di unit-unit Bank Sampah masih belum memadai. Sebagian besar masih menggunakan garasi/teras rumah, kantor RW, pos kamling, atau bangunan kosong di wilayahnya. Padahal gudang untuk menampung sampah di unit Bank Sampah ini merupakan prasarana yang harus ada dan mempunyai peranan vital untuk menjaga kualitas sampah.

Pengabdian kepada masyarakat mengenai program sosialisasi Bank Sampah peningkatan perekonomian telah dilaksanakan dengan lancar. Adapun kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Peninjauan lokasi tempat melakukan sosialisasi. Tim pengabdian melakukan survey lokasi dan setelah diketahui lokasi, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan mitra.
2. Dari hasil koordinasi antara tim pengabdian dengan mitra diketahui permasalahan yang dihadapi dan menentukan waktu untuk melakukan sosialisasi dan pelatihan.
3. Tim pengabdian melakukan persiapan baik materi maupun perlengkapan yang dibutuhkan.
4. Sosialisasi kegiatan di Bank Sampah Anyelir tim pengabdian yang menghasilkan pengetahuan tentang kondisi sampah yang terjadi sekarang ini dan permasalahan yang dihadapi oleh dinas lingkungan hidup (DLH).
5. Pelatihan pengelolaan sampah dan menjadi nasabah Bank Sampah untuk mendapatkan lingkungan yang sehat serta peningkatan pendapatan Rumah Tangga. Hasil dari kegiatan ini adalah pengetahuan akan pemilahan dan pengelolaan sampah; bagaimana mendirikan Bank Sampah; serta bagaimana menjalankan/ cara kerja Bank Sampah.



Gambar 2 Pelatihan pengelolaan sampah

#### 4 KESIMPULAN

Program pengelolaan sampah mandiri melalui Bank Sampah, telah menjadi salah satu alternative solusi bagi pemerintah dan masyarakat. Solusi untuk mengurangi peningkatan volume sampah yang semakin tidak terkendali. Sosialisasi pengelolaan sampah mandiri melalui Bank Sampah, sampai saat ini masih gencar dilakukan oleh pemerintah kota maupun kabupaten. Selain memberikan dampak positif bagi lingkungan, dalam proses pengelolaannya, Bank Sampah memiliki mekanisme relasi dan jaringan sosial yang bernilai ekonomis. Bank Sampah dapat berperan sebagai dropping point bagi produsen untuk produk dan kemasan produk yang masa pakainya telah usai. Sebagian tanggung jawab pemerintah dalam pengelolaan sampah, menjadi tanggungjawab pelaku usaha pula. Dengan menerapkan pola ini, volume sampah yang dibuang ke TPA diharapkan dapat berkurang. Aspek-aspek manajemen persampahan apabila diterapkan dengan optimal di Bank Sampah akan turut membantu pengelolaan sampah di Kota Medan. Penerapan prinsip 3R sedekat mungkin dengan sumber sampah juga diharapkan dapat menyelesaikan masalah sampah secara terintegrasi dan menyeluruh, sehingga tujuan akhir kebijakan Pengelolaan Sampah Indonesia dapat dilaksanakan dengan baik.

Kegiatan Sosialisasi Bank Sampah Untuk Peningkatan Ekonomi masyarakat Kota Medan telah dapat dijalankan dengan baik dan tanpa halangan yang berarti. Masyarakat sangat antusias selama sosialisasi dan pelatihan berlangsung terbukti dengan banyaknya pertanyaan yang

diajukan kepada tim pengabdian. Dengan kerjasama tim pengabdian yang baik dan peran serta aktif dari penyuluh/ narasumber dalam kegiatan pengabdian ini maka semuanya telah berjalan sesuai yang diharapkan dan harapannya dapat memberikan manfaat bagi mitra pengabdian masyarakat dalam pengelolaan sampah dan menjadi nasabah Bank Sampah untuk mendapatkan lingkungan yang sehat serta peningkatan pendapatan rumah tangga. Kendala yang dihadapi adalah pemerintah kota belum terjun langsung untuk mendukung program tersebut, sehingga menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat.

## 5 UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang sebesar-besarnya kami ucapkan kepada Universitas Potensi Utama yang memberikan dukungan dalam melaksanakan kegiatan pengabdian ini sehingga kegiatan pengabdian ini terlaksana. Terima kasih juga kami ucapkan kepada Bank Sampah Anyelir yang telah memberikan ijin kepada kami untuk melaksanakan Pengabdian Masyarakat serta seluruh panita yang telah membantu kegiatan ini sehingga kegiatan pengabdian ini berjalan dengan lancar.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Akhtar, H., dan Soetjipto, H.P., 2014. Peran Sikap dalam Memediasi Pengaruh Pengetahuan Terhadap Perilaku Minimisasi Sampah Pada Masyarakat Terban, Yogyakarta. *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, Vol. 21, No. 3, hal. 386-392.
- [2] Asteria, Donna dan Heru Heruman. 2016. Bank Sampah Sebagai Alternatif Strategi Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat Di Tasikmalaya. *Jurnal Manusia Dan Lingkungan*, Vol. 23, No. 1, hal. 136-141.
- [3] Sekarningrum, Bintarsih, Dkk. 2017. Pengembangan Bank Sampah Pada Masyarakat Di Bantaran Sungai Cikapundung. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 1, No. 5, hal. 292-298.
- [4] Syafrini, Delmira. 2013. Bank Sampah: Mekanisme Pendorong Perubahan Dalam Kehidupan Masyarakat. *Ilumanus*, Vol. XII, No. 2, hal. 155-167.
- [5] Linawati. Herlin. Dkk. 2017. Optimalisasi Peran Dan Pengelolaan Bank Sampah Untuk Meningkatkan Perekonomian Keluarga. *Jurnal Abdimas*, Vol.1, No.1, hal. 1-7.
- [6] Octavia, Ade. Dkk. 2015. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Optimalisasi Program Bank Sampah Dengan Bantuan Tekhnis Dan Manajemen Usaha Pada KSM Aneka Limbah Dan KSM Maidanul Ula Kota Jambi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 30, No. 3, hal. 41-49.
- [7] Dyah Respati SS, dkk. 2008. Laporan Kegiatan PPM Dosen: Pelatihan dan Sosialisasi Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Berbasis Budaya terhadap Guru Sekolah Dasar di Kecamatan Wirobrajan Menuju Kota Jogja Green and Clean. Yogyakarta: FISE UNY.
- [8] Jumar, Fitriyah, N., dan Kalalinggie, R., 2014. Strategi Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Kelurahan Lok Bahu Kecamatan Sungai Kunjang Kota Samarinda. *Journal Administrative Reform*, Vol. 2, No. 1, hal. 771-782
- [9] Kristina, H., 2014. Model Konseptual Untuk Mengukur Adaptabilitas Bank Sampah di Indonesia. *Jurnal Teknik Industri*, Vol.9, No. 1, hal. 19-28.
- [10] Kuncoro, Sejati. 2009. Pengolahan Sampah Terpadu. Yogyakarta: Kanisius.
- [11] Mulasari, S.A., Husodo, A.H., dan Muhadjir, N., 2014. Kebijakan pemerintah Dalam Pengelolaan Sampah Domestik. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, Vol. 8, No.8, hal.404-410.
- [12] Purba, H.D., Meidiana, C., dan Adrianto, D.W., 2014. Waste Management Scenario through Community Based Waste Bank: A Case Study of Kepanjen District, Malang Regency, Indonesia. *International Journal of Environmental Science and Development*, Vol. 5, No. 2, hal. 212-216.
- [13] Yulianti, Yoni, 2012. Analisis Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Perkotaan Di Kota Solok. Universitas Andalas Padang.